

**ADVICE IN THE DESCRIPTION OF SI JANGKANG
(LOST STATE) BY FEDLI AZIS**

Bagus Satriyanto, Elmustian, Auzar

lawpower4@gmail.com, elmustian@yahoo.com, auzarthaher54@gmail.com,
082387820998

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract: *This is a research of moral values in the text of Si Jangkang (negara yang hilang) written by Fedli Aziz. This text contains some moral value that teach about the relation human and God, the relation between humans, and the relation of humans to themself. This research uses qualitative approach and descriptive method to describe the moral values in the text of Si Jangkang (ngara yang hilang) written by Fedli Aziz. The data are collected by applying the data colleting technique, and then, are classified based on categories of (1) Relation of human and God which involves devotion to God, simple life, and feeling of grateful to God. (2) relation between hummans which involves conformity to the parents, to theleaders, to the unity, sense of justice and righteousness, sense of planting mind and returning favor, deliberation, positive thinking, oppennes, sense of bashfulness, affectionate, and sense of forgiving and generosity. (3) Relation of human to themself which involves the virtue of oneself, sincerity and sense of willingness to sacrifice, hardworking deligence, independence and confidence, responsibility, sense of bashfulness, right and ownership, courage, honesty, thirfty and through, sense of sulking, self awareness, timewise, life simply, and visionary.*

Keywords: *Moral value, the text Si Jangkann*

**TUNJUK AJAR DALAM NASKAH SI JANGKANG
(NEGARA YANG HILANG)
KARYA FEDLI AZIS**

Bagus Satriyanto, Elmustian, Auzar

lawpower4@gmail.com, elmustian@yahoo.com, auzarthaer54@gmail.com,
082387820998

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang Tunjuk Ajar dalam naskah Si Jangkang (negara yang hilang) Karya Fedli Aziz. tunjuk ajar yang terdapat dalam naskah Si Jangkang (negara yang hilang) Karya Fedli Aziz meliputi: hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan Tunjuk Ajar dalam naskah Si Jangkang (negara yang hilang) Karya Fedli Aziz. Data diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori (1) Hubungan manusia dengan tuhan yang meliputi Ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan hidup sederhana dan mensyukuri nikmat Tuhan. (2) Hubungan manusia dengan sesama manusia yang meliputi ketaatan kepada ibu bapak, ketaatan kepada pemimpin, persatuan dan kesatuan, keadilan dan kebenaran, bertanam budi dan membalas budi, Musyawarah dan Mufakat, Bersangka baik, Keterbukaan, sifat malu, kasih sayang, serta sifat pemaaf dan pemurah. (3) Hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi keutamaan kepada diri sendiri, ikhlas dan rela berkorban, Kerja Keras, Rajin dan Tekun, Sikap Mandiri dan Percaya Diri, Rasa Tanggung Jawab, Sifat Malu, Hak dan Milik, Keberanian, Kejujuran, Hemat dan Cermat, Sifat Perajuk, Sifat Tahu Diri, Rendah Hati, Memanfaatkan Waktu, Hidup Sederhana, dan Berpandang Jauh ke Depan.

Kata kunci : Tunjuk Ajar, Naskah Si Jangkang.

PENDAHULUAN

Tunjuk ajar dapat diartikan sebagai segala jenis petuah, petunjuk, nasehat, amanah, pengajaran dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas (Effendy, 2004:7). Di kalangan masyarakat Melayu, ungkapan-ungkapan yang mengandung petuah dan nasihat disebut dengan juga dengan *Tunjuk Ajar*. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang menyebabkan ada pergeseran dan perubahan nilai-nilai, norma-norma dan kebudayaan dari segala aspek. Pergeseran dan perubahan inilah kehidupan tradisional masyarakat pun semakin ditinggalkan dan dilupakan. Perubahan dan pergeseran ini menyebabkan banyaknya kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang terlupakan, sehingga kehidupan masyarakat pun tidak sesuai lagi dengan kebudayaan yang ada. Jadi dapat disimpulkan tunjuk ajar tidak lagi dianggap seabagai tuntunan bagi masyarakat, oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas dan memaparkan Tunjuk Ajar yang terdapat dalam naskah *Si Jangkang (negara yang hilang)* Karya Fedli Aziz

Menurut pandangan salah satu tokoh masyarakat Melayu (Effendy, 2004:7) fungsi dari tunjuk ajar ini untuk membawa ke jalan yang lurus dan diridhai Allah SWT, sehingga selamat dalam kehidupan di dunia maupun akhirat. Oleh sebab itu, kedudukan tunjuk ajar menjadi sangat penting dalam kesusastraan dan tradisi masyarakat melayu. Tunjuk ajar berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan, mulai dari masalah keagamaan, sosial, kekeluargaan, etika, moral hingga politik, misalnya karya sastra mengenai rasa tanggung jawab.

Tunjuk ajar dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra, sehingga Tunjuk ajar yang ingin disampaikan oleh pencipta sastra dapat tersampaikan kepada setiap khalayak pembaca karyanya, seperti yang terdapat dalam naskah *Si Jangkang (negara yang hilang)* karya Fedli Aziz. Tunjuk ajar ini kadang kala terdapat dalam sebuah karya sastra, sehingga tunjuk ajar ini juga ingin disampaikan oleh seorang sastrawan kepada setiap pembaca dan penikmat pementasan teater. Seperti yang terdapat dalam naskah *Si Jangkang (negara yang hilang)* karya Fedli Aziz .

Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunitif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika baik secara tertulis maupun secara lisan. Berdasarkan dari asal-usul, defenisi sastra diistilahkan sebagai kesusastraan yang berasal dari bahasa sansakerta, yaitu sastra. *Su* yang berarti bagus atau indah sedangkan dari *sastra* berarti buku, tulisan atau huruf. Istilah sastra terus mengalami perkembangan, kesustraan tidak hanya berupa dengan tulisan, tetapi kesusastraan ada yang berbentuk lisan. Oleh karena itu, sekarang yang dinamakan dengan kesusastraan meliputi karya tulisan dan tulisan dengan ciri khasnya terdapat pada keindahan bahasanya.

Karya sastra identik dengan karya seni sebab selalu ada hal yang menarik untuk di bicarakan karena ia lahir bukan sekedar untuk menghibur, tetapi juga membawa beban yang penuh dengan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan. Karya seni juga mampu memperlihatkan gerak hidup, sehingga sering dikatakan bahwa karya seni adalah rohani masyarakat. Seni juga lahir disebabkan oleh dukungan dari dalam hati manusia untuk mengungkapkan yang ada pada dirinya, menaruh minat terhadap kehidupan manusia serta dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman.

Seni adalah bagian dari kebudayaan. Sebagai bagian dari kebudayaan, sebagai perwujudan keberakalan manusia, seni menjadi bagian kebudayaan yang sangat penting. Salah satu defenisi konsep kebudayaan adalah sebagai proses belajar yang besar. Toda (1984;67) mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh totalitas dan pikiran, karya, dan

hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia. Sebagai bagian dari budaya yang dimiliki manusia, seni terdiri dari berbagai ragam, salah satu ragam seni adalah seni daerah. Seni daerah dalam masyarakat Indonesia merupakan suatu khasanah yang dijadikan sebagai kekayaan bangsa

Tunjuk ajar harus sesuai dengan budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakat. Bagi masyarakat Melayu selain harus sesuai dengan budaya dan norma sosial, tunjuk ajar itu sendiri mengandung nilai-nilai luhur agama. Kandungan isi tunjuk ajar itu sendiri sangatlah luas dan beragam sehingga kandungan isi tunjuk ajar tidak dapat diukur atau ditakar, apa lagi tunjuk ajar itu sendiri terus berkembang sejalan dengan kemajuan masyarakat.

Bagi masyarakat Melayu tunjuk ajar sangatlah penting kedudukannya. Acuan ini menyebabkan masyarakat Melayu selalu mengingatkan anggota masyarakat agar mempelajari dan memahami tunjuk ajar dengan sebaik dan sesempurna mungkin. Menurut orang melayu tanpa tunjuk ajar melayu atau petuah, amanah, banyak nilai luhur yang terabaikan dan banyak manfaat yang terbuang percuma, bahkan tanpa tunjuk ajar banyak orang yang akan sesat ataupun gagal dalam kehidupannya. (Effendy, 2004:12). Penting kedudukan tunjuk ajar dalam kehidupan orang melayu menyebabkan mereka berupaya sekuat tenaga untuk mempelajari, memahami dan selanjutnya mewariskan tunjuk ajar.

Seperti halnya ketika kita berbicara tentang tunjuk ajar, kita tidak bisa lepas dari ilmu karakter yang mana termasuk membangun hakikat nilai-nilai dari tunjuk ajar. Nilai-nilai yang dimaksud diantaranya perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Zubaedi 2011:10)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, agar penelitian ini lebih terarah kajiannya maka yang menjadi dasar pengkajian dalam penelitian ini dibagi atas tiga substandar tunjuk ajar yang di antaranya adalah sebagai berikut (1) Hubungan manusia terhadap Ke-tuhanan. Adapun indikator atau tolak ukur hubungan manusia terhadap tuhan yaitu, (Ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan hidup sederhana dan mensyukuri nikmat Tuhan). (2) Hubungan manusia terhadap Sesama manusia. Adapun indikator atau tolak ukur hubungan manusia terhadap sesama manusia diantaranya (ketaatan kepada ibu bapak, ketaatan kepada pemimpin, persatuan dan kesatuan, keadilan dan kebenaran, bertanam budi dan membalas budi, Musyawarah dan Mufakat, Bersangka baik, Keterbukaan sifat malu, kasih sayang, serta sifat pemaaf dan pemurah). (3) Hubungan manusia terhadap diri sendiri. Indikator atau tolak ukur hubungan manusia terhadap diri sendiri yakni, (keutamaan kepada diri sendiri, ikhlas dan rela berkorban, Kerja Keras, Rajin dan Tekun, Sikap Mandiri dan Percaya Diri, Rasa Tanggung Jawab, Sifat Malu, Hak dan Milik, Keberanian, Kejujuran, Hemat dan Cermat, Sifat Perajuk, Sifat Tahu Diri, Rendah Hati, Memanfaatkan Waktu, Hidup Sederhana, dan Berpandang Jauh ke Depan).

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sarana pembentukan dan penanamam kecerdasan dalam bertindak dan bertingkah laku yang diintegrasikan melalui sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keluhuran.

Agar tidak terjadi kekeliruan, maka penulis merumuskan sebuah masalah pada penelitian ini yaitu, “*Apa sajakah tunjuk ajar yang terdapat di dalam naskah Si Jangkang (negara yang hilang) karya Fedli Aziz?*”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa sajakah tunjuk ajar yang terdapat dalam naskah *Si Jangkang (negara yang hilang)* karya Fedli Aziz. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, diharapkan penelitian ini bermanfaat edukatif, teoretis, dan praktis. Secara edukatif penelitian ini adalah bermanfaat memberikan suatu sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat menerapkan dan memperdalam pengetahuan penulis pada metode penelitian, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi contoh cara menganalisis sebuah karya sastra sehingga semua karya sastra dapat diapresiasi dengan baik. Secara praktis penelitian ini bermanfaat memberikan teknik untuk menganalisis sebuah karya sastra yang bersifat folklor.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh data adalah dengan cara mengumpulkan data dari membaca naskah *Si Jangkang (negara yang hilang)* Karya Fedli Aziz. Teknik ini dilakukan sebagai pendukung untuk menyimpan data yang diperoleh. Tujuannya agar penulis dapat mengetahui jalan cerita dari naskah *Si Jangkang (negara yang hilang)* karya Fedli Aziz serta mengumpulkan data dalam penelitian ini lebih akurat dan nyata. Sumber data penelitian ini bersifat primer yaitu data yang diambil dari naskah *Si Jangkang (negara yang hilang)*. Naskah ini merupakan Karya Fedli Azis yang dipentaskan diberbagai panggung pertunjukkan di Indonesia, seperti; Candi Muara Takus (Kampar-Riau), Institut Seni Indonesia (Padang Panjang-Sumatera Barat), Taman Budaya Surakarta (Solo), Anjung Seni Idrus Tintin (ASIT Pekanbaru-Riau), dan di tayangkan di media televisi. Data penelitian ini merupakan keterangan benar dan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data tersebut pada dasarnya merupakan bahan jadi penelitian, bukan bahan mentah karena bahan itulah metode dan teknik-teknik data dapat diterapkan (Suharsimi, 2007:98). Data pada penelitian ini berupa dialog-dialog tokoh dan antar tokoh yang berkaitan dengan Tunjuk Ajar dalam naskah *Si Jangkang (negara yang hilang)* Karya Fedli Azis. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Suharsimi (2007:89) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang pada paradigma naturalistik dan fenomenologi. Artinya, penelitian kualitatif selalu dilakukan dalam *setting* alamiah dan penelitian ini berangkat dari fenomena-fenomena yang ada. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dipakai sesuai kerangka acuan penelitian kualitatif, dengan memaparkan secara deskriptif. Artinya analisis di jelaskan dan terurai dalam bentuk kata-kata (dialog-dialog) bukan dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian ini mendeskripsikan atau menjelaskan *Tunjuk Ajar dalam Naskah Si Jangkang (negara yang hilang)* Karya Fedli Azis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi masyarakat Melayu, ajaran agama adalah panutan untuk kehidupan. Nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial masyarakatpun merujuk ke ajaran agama, oleh karena itu, nilai budaya yang dianggap belum serasi dan belum sesuai dengan ajaran

agama harus diluruskan terlebih dahulu. Dengan demikian ajaran agama tidak bisa dipisahkan dari adat istiadat, budaya, maupun norma-norma sosial lainnya dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat melayu dengan ajaran agama terlihat dari tunjuk ajar yang banyak mengandung nilai-nilai luhur, bentuk tunjuk ajar yang diteliti oleh penulis dalam penelitian ini dibagi atas tiga substandar tunjuk ajar yang di antaranya adalah sebagai berikut.

Hubungan manusia terhadap Ke-tuhanan.

Adapun indikator atau tolak ukur hubungan manusia terhadap Tuhan yaitu, Ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan hidup sederhana dan mensyukuri nikmat Tuhan.

Hal ini dapat dilihat dalam data tunjuk ajar yang terdapat dalam indikator hubungan manusia terhadap Tuhan yang mengarah pada Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam naskah Si Jangkang (negara yang hilang) karya Fedli Aziz dapat dilihat dari dialog:

Datu' Matangkui :

Di mano bundo maminto patolongan

daghi nan kuaso

Di saat katuban disambuik bahagia

Dek bumi nan dicinto

Sajauoh-jauoh tobangnyo bangau

Balioknyo totap ka kubangan

(dalam bahasa Indonesia)

(Di mana bunda meminta pertolongan)

(Dari yang kuasa)

(Di saat ketuban disambut bahagia)

(Karena bumi yang dicinta)

(Sejauh-jauh terbangnya bangau)

(Pulanginya tetap ke kubangan)

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa teks tersebut mengandung unsur tunjuk ajar Hubungan Manusia dengan Tuhan yang mengarah pada tunjuk ajar ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pada teks //*Di mano bundo maminto patolongan, daghi nan kuaso*// (*di mana bunda minta pertolongan, dari yang kuasa*). Artinya, setiap yang bernyawa atau makhluk ciptaan Tuhan, tiada tempat selain hanya kepada-Nya tempat meminta segala sesuatu sekalipun itu meminta pertolongan, hal itu dikarenakan hanya Tuhan yang mampu menolong manusia dalam menghadapi segala persoalan atau permasalahan. Selain itu, kekuasaan Tuhan diyakini melebihi dari segala bentuk apapun kekuasaan yang ada di muka bumi ini. Pemahaman-pemahaman tentang ketuhanan dibangun dengan segala hal-hal yang tak pernah ditembus oleh akal pikiran manusia

Selanjutnya unsur tunjuk ajar hubungan manusia dengan Tuhan yang mengarah pada tunjuk ajar mensyukuri nikmat Allah. Hal ini tergambar pada dialog Pandak Longan. Data dan analisisnya sebagai berikut:

Pandak Longan:

“Saya bersyukur untuk itu, dan saya tidak merasa tersiksa sampai ke sini.”

Maksud dari ucapan pandak longan tersebut ialah bersyukur jika kita diberi suatu nikmat Allah SWT, tidak memandang nikmat itu banyak atau sedikit. Karena orang yang selalu bersyukur niscaya Allah SWT akan menambah kenikmatan tersebut.

Dengan demikian syukur merupakan bentuk pengakuan atas nikmat Allah dengan penuh sikap kerendahan serta menyandarkan nikmat tersebut kepada-Nya, memuji-Nya dan menyebut-nyebut nikmat itu, kemudian hati senantiasa mencintai-Nya, anggota badan taat kepada-Nya serta lisan tak henti-henti menyebut nama-Nya.

Hubungan manusia terhadap Sesama manusia.

Adapun indikator atau tolak ukur hubungan manusia terhadap sesama manusia diantaranya ketaatan kepada ibu bapak, ketaatan kepada pemimpin, persatuan dan kesatuan, keadilan dan kebenaran, bertanam budi dan membalas budi, Musyawarah dan Mufakat, Bersangka baik, Keterbukaan, sifat malu, kasih sayang, serta sifat pemaaf dan pemurah.

Adapun tunjuk ajar yang terdapat dalam indikator kedua yaitu hubungan manusia terhadap sesama manusia. Pada hakikatnya, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain. Karena pada dasarnya, setiap manusia memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai alat tukar-menukar pemenuhan kebutuhan hidup. Baik itu hubungan kepada orang tua, kepada pemimpin, dan lain-lain.

Puti Ombun :

Omak diboghi namo Puti Ombun, Anak bunsu daghi limo basaudgho. Omak kami Siompu atau Bundo Kanduang. Nan tuo banamo Datu' Matangkui. Datu' Lowe Cangkuong nan kaduo. Kakak omak banamo Puti Tuwo jo Puti Tonga.

Anak omak Puti Bunsu, Bundo Kanduang lah lamo bapasan ka omak untuok disampaikan pulo kapado cucunyo. Kapado kalian nan baompek. Ingek anak omak Puti Bunsu, nan bunsu lah nan maaghisi golegh Siompu.

(Ibu diberi nama Puti Ombun, anak Bungsu dari lima bersaudara. Ibu kami Siompu Atau Bundo Kanduang. Yang Tua bernama Datu' Matangkui. Datu Lowe Cangkuong yang kedua. Kakak ibu diberi nama Puti Tuwo dan Puti Tonga.

Anakku Puti Bunsu, Nenek mu sudah lama memberikan pesan kepada ibu mu untuk kalian berempat. Ingat anak ibu puti bunsu, yang bungsulah yang mengisi gelas Siompu)

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa teks tersebut mengandung unsur tunjuk ajar ketaatan kepada ibu bapak yang termasuk kepada indikator hubungan manusia terhadap sesama manusia. Kalimat Puti Ombun berkata //*Anak omak Puti Bunsu, Bundo Kandung lah lamo bapasan ka omak untuok disampaikan pulo kapado cucunyo. Kapado kalian nan baompek. Ingek anak omak Puti Bunsu, nan bunsu lah nan maaghisi golegh Siompu.*// tunjuk ajar yang ingin disampaikan di sini ialah kita harus menghormati yang lebih tua dari pada kita, dan orang tua harus mengajarkan pada anak untuk disiplin karena orang tua adalah cerminan anak, apabila orangtuanya mengajarkan hal-hal yang tidak baik, maka anaknya akan menirukan hal tersebut dan apabila orang tuanya mengajarkan hal-hal yang baik, maka anaknya akan melakukan hal yang baik pula, hal ini diperjelas dengan kata // *Bundo kandung lah lamo bapasan ka omak untuok disampaikan pulo kapado cucunyo*// pesan yang disampaikan oleh Bundo Kandung kepada Puti Ombun kemudian Puti Ombun menyampaikan kepada anaknya pesan yang disampaikan itu bermanfaat seperti menghormati yang lebih tua, jangan melawan kepada kedua orang tua dan lain-lain. Tidak ada orang yang paling berjasa dalam hidup kita selain orang tua kita sendiri. Mereka memberikan kasih sayang yang sungguh luar biasa kepada kita sejak kita lahir hingga kapan pun mereka akan tetap memberikan kasih sayangnya kepada kita. Tanpa sedikit pun mengeluh mereka membesarkan kita dengan penuh kesabaran, memberi makan kita dengan penuh keikhlasan, mendidik kita dengan penuh cinta, dan banyak lagi jasa-jasa orang tua yang tidak akan pernah akan terbalas.

Adapun tunjuk ajar ini terdapat dalam indikiator kedua yaitu hubungan manusia terhadap sesama manusia yang mengarah pada tunjuk ajar keadilan dan kebenaran dalam naskah Si Jangkang (negara yang hilang) karya Fedli Aziz yang dapat dilihat dari dialog berikut:

“Mair:

(Kecut) Mana mungkin kapal purba itu melintas di atas Sungai Kampar yang kecil dan dangkal di depan kita ini? Sebaiknya kau istirahat Yahrus. Aku takut. Jangan main-main.”

“Mair

(Serius dan mendekat) Tidak. Aku hanya ingin memastikan padamu. Benarkah kau melihat Pencalang melintasi Laut Embun? (Menunjuk ke depan). Benarkah kau melihat kapal purba itu? Kapal yang membawa Siompu? Puti Ombun? Puti Bunsu? Datu'-datu' seperti yang dikisahkan dalam legenda-legenda itu? Kau menyaksikan penampakan Datu' Domo, atau Datu' Matangkui dan Datu Piliang, Pitopang, dan Melayu? “

Maksud dari dua data diatas adalah, Mair tidak percaya dengan apa yang dikatakan temannya, kebenaran yang di ucapkan oleh Mair bahwa ia tidak melihat apa-apa di atas sungai Kampar yang kecil dan dangkal, di karenakan Mair tidak bisa melihat dengan mata hati (indra keenam) seperti temannya yaitu Yahrus. Sikap tunjuk ajar

keadilan dan kebenaran dapat dilihat dari kedua orang ini, Mair berkata bahwa dialah yang benar kalau disungai Kampar itu tidak ada apa-apa tetapi Yahrus pun berkata bahwa ia juga benar karena melihat kapal purba melintas diatas sungai Kampar yang kecil dan dangkal .

Keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang. Pada intinya, keadilan adalah meletakkan segala sesuatunya pada tempatnya. Adil pada hakikatnya bahwa kita memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Keadilan berarti tidak berat sebelah, menempatkan sesuatu di tengah-tengah, tidak memihak. Keadilan juga diartikan sebagai suatu keadaan kondisi kebenaran ideal dimana setiap orang harus jujur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara memperoleh apa yang menjadi haknya, sehingga dapat melaksanakan kewajibannya dengan apa adanya.

Hubungan manusia terhadap diri sendiri.

Indikator atau tolak ukur hubungan manusia terhadap diri sendiri yakni, keutamaan kepada diri sendiri, ikhlas dan rela berkorban, Kerja Keras, Rajin dan Tekun, Sikap Mandiri dan Percaya Diri, Rasa Tanggung Jawab, Sifat Malu, Hak dan Milik, Keberanian, Kejujuran, Hemat dan Cermat, Sifat Perajuk, Sifat Tahu Diri, Rendah Hati, Memanfaatkan Waktu, Hidup Sederhana, dan Berpandang Jauh ke Depan

Masuk ke dalam indikator ketiga yaitu hubungan manusia terhadap diri sendiri yang mengarah pada keutamaan menuntut ilmu pengetahuan dapat dilihat dari data berikut :

Datu' Matangkui :

Kok codiok jan mambuang bongak, kok gopuok jan mambuang lomak. Ingek kamanakan, jan takuik dek kolam, sagalo rahsio ado kuncinyo.

Pada data ini menggambarkan bahwa *Datu' Matangkui* mengingatkan pentingnya menimba ilmu walaupun ilmu itu sedikit. Kalimat "*Kok codiok jan mambuang bongak kok gopuok jan mambuang lomak.*" diartikan walau kita sudah sukses jangan cepat puas karena kesuksesan itu tidak bisa di raih tanpa adanya ilmu Keutamaan Menuntut Ilmu Pengetahuan sangat diperlukan baik ilmu duniawa maupun ilmu akhirat ketika seorang manusia telah merasa pandai ingatlah kepada kebodohan, tidak selamanya manusia itu benar. Ilmu pengetahuan sangat penting bagi kehidupan di dunia. Ilmu pengetahuan merupakan kunci untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu, segala sesuatu yang akan dikerjakan harus menggunakan ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan seseorang tidak dapat melakukan sesuatu.

Dalam kehidupan dunia, ilmu pengetahuan mempunyai peranan yang sangat penting. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan memberikan kemudahan bagi kehidupan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat.

Datu' Rajo Mulyo :

Aghi babilang minggu bagonti (Hari berbilang minggu berganti)
Nan padoman indak dilengahkan (Yang pedoman tidak dilengahkan)
Iyo Sang Pencipta Maha Kuaso (Iya Sang Pencipta Maha Kuasa)
Dek ati indak baduto (Karena hati tidak berdusta)

Ayiu la susuik juo (Air telah surut jua)
Tasighok daghah di dado (Berdetak darah di dada)
Comeh jo takuik datang manyapo (Cemas dan takut datang menyapa)
Kapa indak bisa digoghakkan lai (Kapal tidak bisa digerakkan lagi)

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa teks tersebut mengandung unsur tunjuk ajar Hubungan manusia dengan diri sendiri yang mengarah pada ikhlas dan rela berkorban. Pada dasarnya, rela berkorban berarti bersedia dengan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharapkan imbalan berupa apapun di dunia, dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Makna yang terkandung dalam pengertian ini adalah bahwa untuk mencapai suatu kemajuan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, dalam hidup bermasyarakat, diperlukan adanya kesediaan dengan rasa ikhlas untuk memberikan sesuatu yang kita miliki untuk keperluan orang lain atau masyarakat.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa dari dialog di atas Datu' Rajo Mulyo menjalankan perintah dari pemimpinnya untuk mencari kerajaan yang hilang dengan sikap ikhlas dan rela berkorban, meskipun nyawa menjadi taruhannya. Datu' Rajo Mulyo mempunyai sikap yang gagah dari seorang kesatria. Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Dalam pengertian yang lebih sederhana, rela berkorban adalah sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.

Sikap mandiri dan percaya diri adalah tunjuk ajar yang termasuk dalam indikator ketiga yaitu hubungan dengan dirinya sendiri.

Datu' Rajo Bandaro Putih :

Kok bamamak, iyo ambo bamamak ka Datu' Matangkui. Dek jalan la banyak ambo tuwuti, asam jo garam tak saketek pulo ambo aso. Indakkan salah pandapek ambo ko.

(kalau berpaman iya saya memanggil paman kepada Datu' Matangkui. Karna sudah banyak jalan yang saya lewati, asam dan garam tidak pula sedikit saya rasa. Tidakkan salah pendapat saya ini).

Tunjuk ajar dari data diatas menggambarkan mempunyai tingkat percaya diri itu boleh, tetapi jangan sampai melewati batas banyak juga orang yang tidak suka dengan sikap orang yang terlalu percaya diri karena dianggap sebagai sikap yang sok dan sombong akan kemampuan yang dimilikinya hal itu tergambar jelas dari teks *Datu' Rajo Bandaro Putih* yang mengatakan //*Kok bamamak, iyo ambo bamamak ka Datu' Matangkui. Dek jalan la banyak ambo tuwuti, asam jo garam tak saketek pulo ambo aso.*// Seharusnya dengan mempunyai tingkat percaya diri yang tinggi kita harus pula mengimbangnya dengan rendah hati pula. Perlu anda ketahui, persepsi tentang kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang itu berbeda-beda, termasuk memahami tentang sikap dari orang yang percaya diri. Secara garis besar, orang yang memiliki

kemampuan untuk percaya diri justru lebih menunjukkan pada sikap positif dan bisa mengontrol dirinya untuk tidak merugikan orang lain. Sedangkan sikap sok dan sombong itu lebih cenderung dimiliki mereka yang justru hanya ingin mencari pengakuan dari orang lain atau kelompok agar dianggap lebih.

Setelah adanya pemaparan data di atas, maka penulis menemukan tunjuk ajar didalam naskah Si Jangkang (negara yang hilang) karya Fedli Azis, Berdasarkan hasil penelitian tentang tunjuk ajar dalam naskah Si Jangkang(negara yang hilang) karya Fedli Azis, terindetifikasi 64 data yang meliputi dalam pembagian substandar bentuk tunjuk ajar.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Tujuan Fedli Azis yang lain, yaitu untuk melestarikan tunjuk ajar Melayu dalam konteks untuk menangkal budaya asing. manfaatnya karena perbedaan tradisi antara budaya asing dengan budaya lokal. Budaya asing yang tidak sesuai dengan kontekstual adat dan tradisi kemelayuan. Indikator kedua yang dominan yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri dikarenakan hubungan manusia memiliki karakter dan sifat yang berbeda.

Pengumpulan dan pengelompokkan data, diperoleh hasil sebanyak 64 data tunjuk yang terbagi menjadi tiga indikator, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Berdasarkan sebab-akibat yang terjadi dalam naskah Si jangkang tersebut beberapa aspek dapat diperhatikan, seperti ada dua dimensi yang berbeda dalam satu tempat yaitu dimensi manusia pada saat ini dan dimensi ghaib yang mengisahkan tentang masa lalu yang selalu berdebat untuk menemukan Onah Kayangan Koto Si Jangkang.

Dalam pengumpulan dan pengelompokkan data naskah Si Jangkang (negara yang hilang) ditemukan bahwa indikator kedua yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia lebih dominan, karena Fedli Aziz ingin Fedli Aziz ingin mengangkat tunjuk ajar yang mengarah pada hubungan manusia dengan manusia. Pada dasarnya, manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang masing-masing saling membutuhkan satu sama lain. Dewasa ini, perkembangan zaman telah banyak mengubah cara pandang kita untuk hidup sebagai makhluk sosial. Hal ini menyebabkan lunturnya nilai-nilai sosial yang seharusnya menjadi landasan/pondasi hidup bermasyarakat yang mulai bergeser

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Tunjuk ajar yang terdapat dalam naskah Si Jangkang (negara yang hilang) karya Fedli Azis, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penikmat karya seni pementasan, penulis berharap dapat meningkatkan pemahaman mengenai tunjuk ajar yang terdapat didalam naskah maupun yang dipentaskan aktor/ aktris dalam memerankan karakter di atas panggung.

2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan/ kajian perkuliahan, pendidikan atau sanggar-sanggar seni kampus maupun independen mengenai pemahaman membangun konflik dalam sebuah pementasan.
3. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah.
4. Penelitian tentang tunjuk ajar perlu dilakukan pada objek-objek lain, agar khasanah penelitian semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Fedli. 2015. *Si Jangkang (negara yang hilang)*. Pekanbaru: Riau
- Dali Gulo, (1982). *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis.
- Effendy, Tenas. 2004. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adicita
- Meleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Priyatni, Enda Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ryan & Bohlin. 1999. *Building character in school*. San Fransisco : Josey-bass
- RSemi, Atar. 1998. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa UU.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfa Beta.
- Ramli, T. (2001), *Pendidikan karakter Bandung* : Angkasa
- Toda, Dami N.1984. *Hamba Hamba Kebudayaan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tim KBBI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.

Tim. 1984. *Bahasa dan Sastra Nusantara (Sejarah dan Masa Depan)*. Kuala Lumpur: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur.

Waluyo, J. Herman. 2007. *Drama (Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya)*. Surakarta: UNS Press.

Yunita, Putri Shinta. 2011. *Tunjuk Ajar dalam Novel Putri Melayu Karya Amiruddin Noor (Skripsi)*. Pekanbaru: Universitas Riau.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.